

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan analisis data yang sudah dijabarkan sebelumnya. Penelitian yang dimaksud oleh peneliti adalah penelitian terkait proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay dilihat dari pandangan teori penetrasi sosial yang berbicara dan berfokus pada pembukaan diri dan *intimacy*. Kesimpulan dan saran yang didapat adalah sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan penetrasi sosial yang dialami oleh setiap pasangan memiliki tahapan yang sama. Namun dari segi waktu, tahapan yang terjadi tidak hanya berbeda setiap pasangan tetapi berbeda setiap individu yang tergabung dalam suatu hubungan. Hal ini menyebabkan tahapan penetrasi sosial tidak bisa dilihat secara umum saja tetapi dalam konteks ini adalah kedua individu yang terjalin dalam suatu hubungan.

Proses membangun *romantic relationship* pada pasangan gay dimulai dengan adanya penggunaan aplikasi kencan khusus yang sudah diatur untuk berkenalan satu sama lain, dilanjutkan dengan percakapan singkat melalui aplikasi kencan tersebut, dan bertemu secara tatap muka. Proses pengenalan lebih lanjut melalui informasi yang cukup privat (hubungan

masa lalu, keluarga, dan ketakutan pribadi) akan pada saat pertemuan secara tatap muka biarpun perkenalan yang berlangsung belum terlalu lama. Konflik atau disolusi akan terjadi lebih dari satu kali, baik ketika sudah memiliki status berpacaran ataupun belum. Status berpacaran antar dua individu tidak berarti bahwa proses penetrasi sudah selesai namun akan terus berjalan seiring hubungan berjalan. Dari penjabaran di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Teori Penetrasi Sosial pada penelitian ini masih relevan namun, tidak terlalu sesuai karena keempat individu gay menggunakan aplikasi kencan untuk tujuan yang sudah ditentukan yaitu mencari pasangan *romantic*. Hal ini membuat hubungan yang terjalin tidak perlu diprediksi lagi karena sudah memiliki arah yang direncanakan yaitu berpacaran.

Dalam penelitian ini, ditemukan juga sebuah keunikan dari segi penggunaan aplikasi kencan khusus non-heteroseksual sebagai sarana berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dikarenakan penggunaan aplikasi khusus ini memungkinkan individu gay untuk dapat berkomunikasi secara leluasa dengan individu gay lainnya. Selain itu terdapat juga perbedaan jenis informasi umum dan privat antara pasangan heteroseksual dan non-heteroseksual. Dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi privat lebih mudah dibuka oleh individu gay satu sama lain sehingga konsep lapisan bawang tidak berlaku pada pasangan gay.

B. Saran

Peneliti merasa bahwa keunikan yang ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian terkait proses membangun *romantic relationship* pada pasangan non-heteroseksual khususnya gay. Namun, fokus penelitian tersebut adalah lebih kepada konsep informasi privat dan umum bagi para individu gay tersebut.

Penelitian terkait aplikasi kencan yang dapat membantu komunikasi awal individu gay satu sama lain juga dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan peneliti tidak terlalu fokus pada aplikasi tersebut secara rinci yang di mana aplikasi yang bersangkutan memiliki peranan yang penting dalam membangun sebuah *romantic relationship* pada pasangan gay. Selain itu juga diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah pemicu untuk meneliti atau mengkaji ulang teori penetrasi sosial dengan pasangan non-heteroseksual khususnya gay sebagai objek penelitian lebih lanjut lagi.

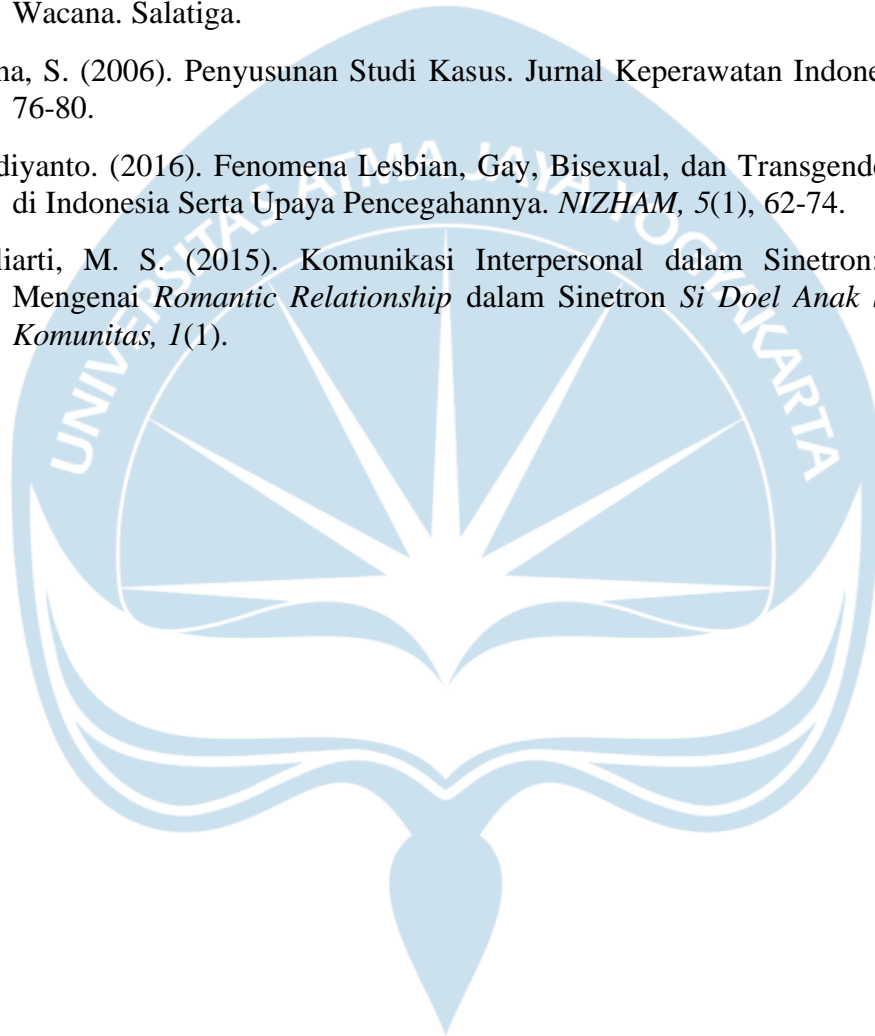
DAFTAR PUSTAKA

- Adihartono, W. (2015). Homosexuality in Indonesia: Banality, Prohibition, and Migration (The Case of Indonesian Gays). *International Journal of Indonesian Studies (IJIS)*, 18-32.
- Andwini, N. S. & Soesilo, A. (2018). Persepsi Diri Seorang Gay dalam Hubungan Romantis dengan Pasangannya. *Humanitas*, 2(2), 97-118.
- Anhalt, K. & Morris, T. L. (1998). Developmental and Adjustment Issues of Gay, Lesbian, and Bisexual Adolescents: A Review of the Empirical Literature. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(4), 215-230.
- Awwaabiin, S. (2021), Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya. Diakses pada 2 November 2021, dari <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>
- Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1-6.
- Bachri, B. S. (2012). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bailey, J. M., Vasey, P. L., Diamond, L. M., Breedlove, S. M., Vilain, E., & Epprecht M. (2016). Sexual Orientation, Controversy, and Science. *APS*, 17(2), 45-101.
- Bhineka, I. K. G., Budiarta, I. N. P., & Ujianti, N. M. P. (2021). Pengaturan Hubungan Menyimpang di Luar Perkawinan Bagi Lesbian dan Gay dalam Perspektif Hukum Hindu. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 83-87.
- Brown, J., Ramirez, O. M., & Schniering, C. (2013). Finding Love: Passion, Intimacy, and Commitment in the Relationships of Gay Men. *Journal of Family Therapy*, 34, 32-53.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. USA: Pearson.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Griffin, E. (2006). *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill.
- Guzmán-González, M., Barrientos, J., Gómez, F., Meyer, I. H., Bahamondes, J., & Cárdenas, M. (2019). Romantic Attachment and Relationship Satisfaction in Gay Men and Lesbians in Chile. *The Journal of Sex Research*, 57(8), 1026-1035.

- Fitriani, A. (2015). Penetrasi Sosial dalam Pernikahan Beda Budaya. *Al-AdYaN*, 10(1), 37-50.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(1), 74-79.
- Hidayana, I. M. (2018). On Gender Divesity in Indonesia. Diakses pada 21 Januari 2022, dari <https://theconversation.com/on-gender-diversity-in-indonesia-101087>
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, 10(1), 53-66.
- Karandashev, V. (2015). A Cultural Perspectives on Romantic Love. *Online Readings in Psychology and Culture*, 5(4), 1-21.
- Kirandita, P. (2017). *Demiseksual: Hasrat Seksual Berawal dari Ikatan Emosional*. Diakses pada 20 Januari 2022, dari <https://tirto.id/demiseksual-hasrat-seksual-berawal-dari-ikatan-emosional-cmTR>
- Kurniati, G. (2015). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1), 27-37.
- Macapagal, K., Greene, G. J., Rivera, Z., & Mustanski, B. (2015). “The Best Is Always Yet to Come”: Relationship Stages and Processes Among Young LGBT Couples. *Journal of Family Psychology*, 29(3), 300-320.
- Mansur, S. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(1), 21-60.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay. *PREDIKSI*, 2(1), 194-197.
- Moleiro, C. & Pinto, N. (2015). Sexual Orientation and Gender Identity: Review of Concepts, Controversies, and Their Relation to Psychopathology Classification Systems. *Frontiers in Psychology*, 6(1511), 1-6.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Dedy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdelia. (2015). Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *EQUILIBRIUM*, 3(1), 19-28.
- Okezone. (2021). *MUI Keluarkan Fatwa Haram Gay-Lesbian, dan Pelaku Sodomi Bisa Dihukum Mati*. Diakses pada 9 November 2021, dari <https://nasional.okezone.com/read/2021/09/14/337/2471338/mui-keluarkan-fatwa-haram-gay-lesbian-dan-pelaku-sodomi-bisa-dihukum-mati>

- Oktariani, M. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line. *WACANA*, 17(2), 193-200.
- Panorama, M. & Muhajirin. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Pullen, C. (2012). *LGBT Transnational Identity and the Media*. England, UK: Palgrave Macmillan.
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). Laporan Kajian Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang, 2015. Depok: Universitas Indonesia.
- Putri, D. A. W. M., Yuniarti, K. W., Minza, W. M., & Riyono, B. (2020). How Balinese Adolescents Perceived Romantic Relationship. *Journal of Family Sciences*, 5(2), 71-91.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, 5(9), 1-8.
- Rakhmahappin, Y. & Prabowo, A. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-213.
- Rumata, V. M. (2019). Lesbi, Gay, Bisexual, dan Transgender dalam Bingkai Kajian Media dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis, *Jurnal Diakom*, 2(2), 176-185.
- Salsabila, A. S. & Dwiningtyas, H. (2019). Negosiasi Identitas Homoseksual dalam Kelompok Keagamaan Kristen. *Interaksi Online*, 8(1), 1-11.
- Shanaz, N. V. & Irwansyah. (2021). Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual Kepada Keluarganya. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(2), 188-203.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (1st ed.)*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stables, D. (2021). Mengenal Lima Gender dalam Suku Bugis di Sulawesi Yang Kerap Alami Stigma dan Diskriminasi, 'Di masa depan, bisu akan terancam punah'. Diakses pada 21 Januari 2022, dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-56854166>
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Syahputra, R. H. & Yuliana, G. D. (2016). Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 137-153.
- Tololiu, Y. G. & Swardhana, G. M. (2020). Pidana Terhadap Pelaku dengan Gangguan Seksual. *Jurnal Kertha Semaya*, 8(10), 1516-1527.

- USAID & UNDP. (2014). *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia (Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial Bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT))*. USAID.
- Waraney, T. A. T. (2018). *Wild Love Is Raging – Gambaran Cinta pada Pria Gay Dewasa Awal Yang Sudah Coming Out*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *NIZHAM*, 5(1), 62-74.
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Interpersonal dalam Sinetron: Tinjauan Mengenai *Romantic Relationship* dalam Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. *Komunitas*, 1(1).



LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Aspek/ Konsep	No	Pertanyaan
Gay	1	Siapa nama responden, berapa usia responden, dan apa pekerjaan responden sekarang?
	2	Sudah berapa lama mengidentifikasi diri sebagai seorang gay? Boleh tahu sudah sadar dari kapan dan proses penerimaan dirinya berapa lama?
	3	Apakah sudah <i>comeout</i> atau masih <i>discreet</i> dengan status orientasi seksual sekarang?
Komunikasi Interpersonal	1	Bagaimana komunikasi bisa terjalin antara responden dan pasangan?
	2	Media apa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain?
	3	Apa sebenarnya hubungan yang terjalin diantara kalian?
	4	Bolehkah diceritakan proses dari awal kenalan hingga berpacaran seperti sekarang?
	5	Kenapa memutuskan untuk berpacaran dan tidak temenan saja?
	6	Berapa lama waktu yang dibutuhkan dari awal kenal hingga akhirnya terbentuk status sebagai pasangan yang sedang berpacaran?
Teori Penetrasi Sosial (lapisan bawang)	1	Pada saat awal pacaran, bagaimana bisa mengenal satu sama lain dan siapa yang mendekati duluan?
	2	Pas awal-awal kenalan, informasi apa yang kamu berikan kepada pasangan kamu sekarang? (karena keterbukaan diri setiap orang berbeda maka jawaban dari 4 orang yang terbagi menjadi dua

		pasang pasti akan berbeda)
	3	Topik-topik apa <i>sih</i> yang biasanya dibawa pada saat pendekatan? (media yang dipakai, siapa yang membuka topik, topik yang dibawa)
	4	Apakah ada perbedaan topik pembicaraan pada masa pendekatan dan pada masa sudah berpacaran? Jika iya, apa saja topik yang dibicarakan saat sudah berpacaran? (media yang dipakai, siapa yang membuka topik, topik yang dibawa)
	5	Ada <i>enggga sih</i> konflik atau permasalahan yang terjadi pada masa pendekatan? Kalau iya, bisa diceritakan konflik yang terjadi apa saja?
	6	Ada <i>enggga sih</i> konflik atau permasalahan yang terjadi pada masa sekarang atau dengan status yang sudah berpacaran? Kalau iya, bisa diceritakan konflik yang terjadi apa saja?
	7	Berapa lama proses pendekatan satu sama lain hingga akhirnya memutuskan untuk berpacaran?
	8	Seberapa sering kalian berkomunikasi dalam waktu sehari? Apakah setiap jam atau hanya sekedar memberi kabar? Lebih menyukai komunikasi dengan via <i>chat</i> , <i>telponan</i> , atau <i>video call</i> ?
	9	Pengukuran keintiman <i>romantic relationship</i> setiap pasangan dengan melontarkan pertanyaan seputar tujuh lapisan bawang dalam bentuk kuis 1. Lapisan terluar : apa pekerjaan/jurusan pasangan, kesibukan pasangan sekarang? 2. Lapisan kedua : tempat tanggal lahir pasangan, asal kota dan suku pasangan? 3. Lapisan ketiga : apa makanan

		kesukaan? apa warna kesukaan? 4. Lapisan keempat : apa mimpi pasangan? Apa cita-cita pasangan? 5. Lapisan kelima : apa agama dan kepercayaan pasangan? 6. Lapisan keenam : apa fantasi pasangan (seksual atau hal yang paling diinginkan pasangan)? 7. Lapisan ketujuh : apa saja sifat pasangan yang hanya ditunjukkan saat berduaan? apa saja sifat pasangan yang tidak ada saat pendekatan namun ada pada saat sudah berpacaran
--	--	--

B. Transkrip Wawancara Pasangan Pertama (A1 dan A2)

P : Hai semua. Jadi nanti akan ada beberapa pertanyaan yang diajuin buat satu persatu jadi nanti ada jawab sendiri jawab sendiri gitu ya. *By the way* ini sifatnya *confidential, off the record* jadi ini *record*-nya bakal aku transkrip dan nama kalian ga ada sama sekali. Bersih, paling cuma pake inisial aja. Gak bakal kemana-kemana pure untuk akademis pokoknya

A1 : Oke oke siap

P : Oke, aku nanya ke A1 dulu ya berarti ya.

A1 : Oke

P : Yang pertama sih sebenarnya data diri, mungkin bisa di sebutin nama, umur, dan pekerjaan atau kesibukan sekarang apa

A1 : Nama A1, umur 22 tahun, pekerjaan sekarang kadang aku *freelance animal communicator* gitu kayak ngobrol sama hewan tapi most of the times nganggur sih jadi ya oke

P : Oke, sekarang ke A2 ya

A1 : Halo nama saya A2, saya disini sebagai mahasiswa pariwisata di salah satu Universitas di Jakarta. Saya tidak bekerja, saat ini sedang skripsi, usia 21 mau 22 dalam 7 hari lagi

P : Oke, kita lanjut ke A1 lagi ya. Mungkin bisa diceritain, sudah berapa lama mengidentifikasi diri sebagai gay, sejak kapan dan proses penerimaan dirinya itu dari kapan?

A1 : Ini aku dulu ya yang jawab berarti. Kalo aku dari, berapa ya.. kayaknya SD deh jadi waktu itu ada teman-teman yang 'nonton' terus kok for some reason im not interested gitu terus yaudah denial-denial gitu dan masih berusaha cinta monyet cinta monyet sama perempuan gitu kan. Terus SMP masih mengejar perempuan kayak nge-tren gitu kan kayak temen2 lain udah punya pacar gitu. SMA kelas 2, umurku 16 tahun coba-coba download Grindr dan ternyata suka sama orang dari situ. Itu pertama kali pas SMA dan aku langsung come out ke beberapa temen di SMA gitu dan termasuk ke Ibunda and things go down after that tapi ya baru terbuka menerima itu dari SMA tapi menyadari bahwa berbeda dengan tanda kutip itu dari SD

P : Oh okay, terus dari self-acceptance nya itu dari kapan udah bisa menerima diri sendiri itu kapan kayak accept kalau diri berbeda

A1 : Setelah comeout sih, kayak pas awal-awal itu masih kayak "aku mau ngomong sesuatu nih jangan marah ya" gitu gitu tapi pas ketiga keempat kali comeout tuh kayak "gua suka cowo" udah gitu. Setelah pertama dan kedua kali baru kayak "oh ini aku ternyata, aku tuh gitu". Jadi di umur aku yang 22 sekarang itu kalau ada orang yg nanya aku bakal jawab "iya" jadi gak nolak ga gimana gitu tapi ya kalo dibilang open banget sih engga kayak pegangan tangan di jalan gitu engga.

P : Kalo A2 gimana?

A2 : Kalau tau sih sekitar 7-8 tahun yang lalu, sekitar umur SMP 2014-2015 berarti karena waktu itu sempet suka sama orang terus disitu agak denial trus pas ketemu ngobrol malah berbunga-bunga dan akhirnya sempet suka sama cewe juga di kelas 1 SMP cuma jadinya freak trus ilfeel. Terus di kelas 2 sama 3 nya baru suka sama cowo. SMA baru accept ternyata aku suka sama cowo.

P : Kita balik lagi nih ke A1, pas masa-masa denial itu ada gak sih sesuatu yang lo lakuin kayak misalnya depresi or something gitu?

A1 : Waktu itu tuh sempet udah accepting trus balik lagi ke masa denial sih, jadi tuh gue gatau sih ini jatuhnya oversharing apa engga tap ikan gue ngomong tuh ke nyokap dan malah dia yang denial. Bahkan sampe nyomblangin gue terus sampe diketemuin di satu ruangan trus gue langsung ngomong ke cewe itu kayak “gue ga suka sama cewe lo cukup tau aja ya”. Gue pas kecil tuh bener-bener denial sampe ngomong ke diri gue tuh gue tuh Bisexual bukan Gay tapi ada masa sebenarnya gue romantically masih suka sama perempuan tapi sexually engga dan ini agak membingungkan dan sempet pacaran sama sahabat gue. Ketika gue kenalin ke nyokap malah nyokap gue tuh pengen sama cewe yang sesuai sama kriterianya dia, Nah gue bingung dong, stress kayak nyokap gue maunya apa. Gue pernah merasa gue suicidal tapi kalo untuk sampe attempt kayaknya engga deh ya gitulah. Jadi yang auranya awalnya udah enak yang accept tiba-tiba balik lagi karena hal itu jadinya ya jelek lagi gitu auranya

P : Kalo A2 dari masa denial sampe masa self-acceptance itu apa yang kamu lakukan?

A2 : Kalau jaman denial sih, depresi dan anxiety sih engga. Lebih ke kehilangan faith sebenarnya dan kepercayaan dalam sisi agama. Terus juga jadi sempat mengecap diri sendiri sebagai orang yang depresi dan hampir loncat dari Gedung SMA gue malah itu terjadi pas self-acceptancenya. Pas denialnya malah gue nyari kambing hitam kayak apakah ini salah dari pemikiran ideologisnya apakah ini salah dari keadaan dilingkungannya apakah ini salah dari ideologi sebuah agama dimana aku baca satu-satu dan tidak ada agama yang berniat buruk

kan jadi pada dasarnya pun diadakan agama untuk mencintai dan berserah diri dan akhirnya aku pun nyalahin agama dan ujung2nya nyalahin keadaan yaudah lah keadaannya udah begini yaudah salahin aja bukan salah gue juga. Dan akhirnya mulai accept diri sendiri dan mulai ga peduli sama cewe sih jatuhnya. Kalau misalnya denial sih justru gak suicidal dan hal-hal buruknya, Pas acceptance malah anxiety dan segalanya

P : Kenapa tuh, kenapa malah pas udah acceptance malah ngerasa anxiety kalau aku boleh nanya

A2 : Jadi sebenarnya rasa takut sih kayak udah jelas nih gue ngerasa kayak ini. Wah ada kemungkinan ilang temen nih, ilang keluarga nih, mungkin saat itu guru-guru tersayang nih. Karena pada saat itu gue ga begitu dekat sama keluarga kan. Wah itu gue udah pucet udah hampir loncat Cuma gajadi karena gue inget gue mau ke warnet besoknya. Terus akhirnya setelah ketakutan itu kayak fuck lah yaudahlah gue akhirnya ngomong ke crush gue ke temen-temen gue secara mabuk biar agak lepas biarpun itu ga sengaja dan malah relieved banget dan akhirnya seperti ini dan baik-baik saja

P : Alhamdulillah haha, next ya kalo untuk status gay sekarang kalo A1 nih, apakah lo statusnya sudah come out atau masih discreet?

A1 : Gue tuh open Cuma ke beberapa orang yang menurut gue cocok sih sebenarnya kayak milih-milih. Kayak contohnya kemarin gue di kampus kan bisa dibilang orang terpandang kan ya bukan sombong ya. Kayak some of them tuh look up to me and it's heavy gitu loh. Kalau misalnya di julidin gue ga menutup diri dan emang begitu. Kalau sekarang kayak misalnya di akun kucing gue kan lagi rame-ramenya tuh kalo sekarang di tanya "Mami nya mana?" soalnya kan gue address myself di akun kucing tuh gue Papinya gitu kucing-kucing kan, gue selalu jawab Maminya belum ada padahal ada A2 gitu gamungkin kan gue bilang Papinya ada dua kalau to the world ya gue boong gitu. Satu, gue ngelindungin A2 kan sebenarnya karena kan A2 kan posisinya blm came out kan apalagi ke orang-orang yang kemungkinan kalau tau berbahaya. Kalo gue kan ya udah tau gitu

paling bokap doang tapi gue rasa bokap gue tau sih tapi yang kayak yaudah diem-diem aja. Tapi kalau orang-orang terdekat kayak temen-temen gue temen-temen A2 dan saudara-saudara gue yang dekat ya udah pada tau

P : Oke berarti in between ya, tergantung orang dan tergantung publiknya siapa. Kalau A2 gimana? Apakah statusnya masih discreet atau udah comeout atau gimana?

A2 : Kalau dikeluarga engga sih kalau di keluarga aku masih discreet, tapi kalau dilingkungan temen-temen rata-rata semua itu udah come out sih tapi lebih bawa A1 ke tongkrongan sih jadi yaudah biar anak-anak aja yang mikir terus kaget semua

P : Berarti partially comeout ya berarti sama kayak A1, cuma kalau A1 kan lebih ngeliat ke audiens kalau ke public mungkin masih agak milih-milih tapi kalau A2 partiallynnya di orang tua berarti ya yang agak sulit. Okay, untuk pertanyaan personal sudah selesai. Selanjutnya kita akan masuk ke pertanyaan hubungan.

P : Ini nanti dijawab masing-masing ya, karena kan aku butuh dua perspektif disini. Kita coba ke A1 dulu ya. Pertanyaannya adalah gimana sih awalnya kok bisa terjadi komunikasi antara A1 dan A2.

A1 : Kan sebenarnya itu aku download bumble itu ehm gimana ya pas posisinya lagi happy-happynya kurus ganteng banget lah pokoknya dan aku tuh pengen cari something that last dan itutuh di tinder ga nemu di twitter ya aduh gimana di bumble juga waktu itu posisinya aku lagi mau delete terus ketemu lah akun Mika tulisannya. Siapa nih Mika, fotonya waktu itu gitaran senja senja “oh ini anak senja” gitu terus posisinya langsung aku swipe right lah gak aku liat bionya. Terus match dan aku liat bionya dia tuh Demisexual dan aku juga taro Demisexual gitu jadi conversation awalnya gitu adalah kita capslock-capslock-an dan isinya adalah “WAH KITA SAMA” gitu yaudah deh dari situ yaudah ngobrol yabiasa lah ngobrol-ngobrol kayak si A2 ngomong “iya nih besok aku mau lari sore nih” terus pake suara yang sok-sok diberat-beratin gitu biasalah yakan terus

akutuh kan orangnya kalo gabut hayuk gitu kan orangnya kan yaudah soalnya kan pengalamanku kalau misalnya udah ketemu biasa di ghosting gitu yaudah lah gue bilang tuh ke A2 “gue mau nyari lilin aromaterapi terus temen-temen gue pada ga bisa terus yaudah aku to the point aja gitu “Mau gak ikut ke Ace Hardware nyari lilin?” gitu abis tuh dia kayak “Iya iya boleh tuh, nanti abis lari sore ya” terus abis itu dia minta WA ku kan nah dia langsung nge-chat “Hey, it’s Mika”

P : Oke kalau dari sisi A2 nya gimana?

A2 : Kalau aku sih kurang lebih sama kayak yang Demisexual, terus itu tuh dia bahas-bahas weight loss wuih keren kayak “wah sukses nih orang nih, bisa diet segala macem ah mau ah nih ngikut programnya gitu kan ya”. Kayak pengen ikut ih, temenan dulu kali yak, soalnya ada foto before afternya, keren nih. Udah ngobrol deh terus mau ke Ace, ga ada kegiatan juga kan yaudah ke Ace juga deh. Terus awalnya itu mau kerumah sodara kan eh gajadi yaudah ke kost-annya deh.

P : Terus pas awal ketemu profilnya A1 di Bumble itu lo mikir apa sampe mau swipe right dia?

A2 : Soalnya lucu aja

P : Ga ada alasan lain gitu?

A2 : Suka yang agak shota-shota ya terus ya dia lucu-lucu gitu di foto kayak bocah gitu lucu banget, gitu sih

P : Shota tuh apaan tuh shota?

A2 : Shota tuh kayak gimana ya, kayak agak bocil-bocil lucu kayak pengen dicubit gitu

P : Kalo A1 apa alasaannya mau nge-swipe right A2 di bumble?

A1 : Mau jawaban jujur gak?

P : Mau dong mau

A1 : Jujur kayak, yaudahlah agak menarik kayak cuek-cuek gitu jamet ya gitu-gitu. Gue tuh baru liat tulisan demisexual itu setelah match. Maaf ya A2 tapi serius gitu

P : Oke oke, terus kenapa di Bumble lo pake nama Mika?

A2 : Jadi Mika tuh sebenarnya panggilan gue diwarnet sih awalnya Kirby terus jadi Mika.

P : Oh ngerti-ngerti, terus media apa nih yang biasanya dipake A1 sama A2 buat komunikasi satu sama lain?

A1 : Ketemu sih, karena satu domisili juga kan sekarang, Karena kalo by chatting atau VN itu sering banget salah paham. Kerjanya gelut ada. Jadi awal-awal jadian sama A2, PDKT Cuma seminggu gatau kenapa, jadi dia nih sering bawa gue ke tongkrongan terus one day. Dia butuh waktu kayak The Boys gitu. Love language gue kan Words of Affirmation nih, lo mau kemana atau gimana tuh harus ngabarin gue. Nah ni anak ga ngomong terus ngilang hari H. terus tiba-tiba ngaplod. Terus bukber nih. Dia ngomong mau nongkrong sama temen2 SMA nya ternyata ada temen SMP nya dan dia gak ngomong, terus dikomporin lah sama temen2 SMA nya “A1 A1, kok maneh engga ada?” terus gue jawab “Loh bukannya temen SMA doang?” terus dijawab “Ih ada temen SMP juga ih ih A2 boong ya ini ada kok si Aci” Aci tuh temennya A2 dari SMP. Terus marah dong gue bilang kayak gue tersakiti gitu terus dia ngechat kayak engga kok engga aku ga boong. Nah jadi kalo by chat itu diantara salah paham atau yaudah gitu. Kita kan kalo chat-an itu pake whatsapp. Sebenarnya aku tuh tipikal yang kalo chat di whatsapp itu tipikal yang males balas sebenarnya mending kirim VN atau nelpon, sedangkan A2 tidak bisa nelpon terus karena kan berisik malam-malam. Makanya aku pribadi lebih suka ketemu sih rumahnya juga ga jauh-jauh amat. Kalau chat atau VN salah paham bisa gelut berhari-hari tuh. Makanya lebih sering ketemu kalau gak whatsapp, mentok-mentok Instagram itupun jarang banget kalau gak imess.

P : Kalau A2 lebih suka apa kalau media komunikasi?

A2 : Sama sih sama, lebih suka ketemu. Kalau nelpon sama video call kan ga bisa megang ya ga bisa meluk. Karena kan aku senengnya megang-megang soalnya love language ku kan Physical Touch ya.

P : Berarti lebih suka face to face ya?

A2 : Iya benar

P : Tapi kalau alternatif misalnya lagi ga disatu kota tuh pake apa biasanya?

A1 : Whatsapp sih

P : Oke, sekarang aku mau nanya timeline nih, kalau untuk dari awal kenal sampe PDKT itu berapa lama?

A2 : Seminggu, eh 1 hari haha

A1 : Kita ketemu tuh 1 Agustus 2020, terus ke Ace Hardware terus tanggal 8 jadian pas agak-agak mabok

P : Berarti dari kenal sampe PDKT itu gak sampe 1 hari, kurang dari 24 jam, terus dari PDKT sampe ke jadian itu 7 hari atau seminggu?

A2 : Iya bener, sebenarnya ada yg mau cepet2 gitu tapi aing-nya kaget

A1 : Jadi tuh, kita kan lagi naik mobil malem-malem di Bandung kayaknya hari-hari ke4 atau ke5 terus gue bilang kan kayak “yaudah sekarang pacaran aja” terus A2 kayak “HAAAAHH” terus gue kayak merasa tertolak gitu kan padahal Cuma becandaan terus yaudah gitu lah. One day dia lagi mabok, terus temennya nelpon “Halo A1, ini Aci”, “Kenapa Ci?”, “Ininih A2”, ya gua kan gatau harus deal sama orang mabok gimana, terus itu si A2 kayak teriak-teriak di background “AAAAAAA” gitu gue gatau harus ngapain. Terus akhirnya gue jemput kan nah pas dia mabok itu tangan gue abis keseleo, ga bisa nyetir dong. Gimana gitukan, A2 mabok, gue nyetir kayak agak-agak miring-miring juga kan naik motor lagi. Hari keberapa bi, kita jatoh dari motor bi?

A2 : Hari ke-13 kayaknya

A1 : Jadi jadiannya tuh sebenarnya kayak maneh ke aing aing ke maneh. Tapi PDKT sambal jalannya tuh lama gitu bahkan kayak ada beberapa side dari A2 yang baru diceritain pas tahun 1 stengah pacarana gitu. Mentok-mentok kalau ditanya pas awal-awal ya “nanti akan diceritakan” tapi kok kayak lama gitu. Gue tipikalnya dari awal kan bocor kayak certain semua kalau A2 tuh baru diceritain lama. Kayak gue udah cerita 1 Bab dia baru cerita 1 Paragraf.

P : Oh berarti kalian PDKT nya tuh bentar, ada status, terus ga berhenti disitu tapi lanjut PDKT gitu yah, oh ngerti-ngerti. Oke kita next ke pertanyaan selanjutnya, kalau untuk status pacaran sekarang itu statusnya udah berapa lama?

A2 : Sekarang udah 14 bulan sih

P : Lama ya, padahal kalau kita Tarik garis kalian kenal itu cuman, 8-9 hari. Tapi pacarannya bisa sampe 14 bulan ya sekarang berarti, jago. Kenapa mutusin buat pacaran? Kenapa engga temenan aja?

A1 : Aku pertama tuh ngeliat awalnya A2 di Bumble itu tuh aku kira Boti, jadi kayak jadi aku harus yang lebih perkasa, awal-awal tuh kayak masih kayak gitu biarpun kayak yang nyetir A2, yaudah makanya aku nembak duluan. Tapi kalau ditanya kenapa mau jadian, kayak sama A2 tuh ngerasa klik aja gitu. Terus kalau sama A2 tuh gue kayak yaudah gaperlu boong atau gimana-gimana biarpun awalnya pas gue awal jadian tuh kalau jalan gue bisa sampe ganti baju 4 kali sedangkan dia Cuma pake kupluk, baju oversized, dan sandal gitu kasarannya ya gitu. Di awal-awal try to impress A2 banget. Terus seneng aja gitu, kayak feeling gue dia ga ada maksud yang tujuannya jelek-jelek gitu dan semua dilancarin aja gitu sama alam semesta ini gitu, terus sama orang-orang terdekat gue nyambung dan orang-orang dia juga nyambung.

P : Oke oke, kalau A2 kenapa memutuskan yaudah gapapa pacarana? Kenapa gak temenan aja apalagi kamu kan kaget pas diajak pacaran di hari ke-5 gitu kan, nah kenapa tiba-tiba akhirnya memutuskan untuk pacarana aja.

A2 : Aku kan suka berkelana di hornet kan ya terus pas udah pandemi tuh Maret, nah pas Juni Juli tuh udah mulai males tuh kayak temen-temen gue udah

mulai pacarana ya gue juga mikir kayak yaudah ah pacarana juga ah. Terus nyari deh di Bumble, ada seminggu eh gak nyampe seminggu trus udah ketemu deh sama A1. Terus yaudah keinginanku tercapai dan tujuanku selesai.

P : Tapi alasan sebenarnya mau sama A1 tuh apa?

A2 : Utamanya sih sebenarnya lebih pengen berkembang aja, kayak gue tuh suka liat orang kayak “Ih dia hebat ya bisa kayak gitu gue juga harus bisa” terus akhirnya kan yaudah deh ngewe mulu ga jelas terus belum seminggu tuh terus kelewat tuh A1 di bumble gue. Dan sebenarnya gacuma itu aja, tapi juga diliat, kan aku ga bisa kalo ga ada ikatan emosional tuh tidak akan ‘naik’ dan itu tuh nyata. Cuma ya akhirnya ketemu A1 terus dia lucu dan akhirnya nyambung jadi ya gitu deh.

P : Berarti first impression A2 ke A1 itu tuh, A1 adalah seseorang yang bisa di look up to dan jadi role model gitu ya?

A2 : Role modelnya gue liat pas dia program weight loss sih yang dia before after yang gue bilang tadi dan terwujud. Terus udah ketemu ngobrol dan lucu terus kepikiran “pengen sama ini” trus akhirnya terwujud deh yeay yeay.

P : Nah ini kita masuk ke pertanyaan yang agak detail ya. Oke, pas awal pacaran itu pas perkenalan tuh yang gerak duluan tuh siapa, yang memulai percakapan itu siapa?

A1 : Jadi dari awal ketemu tuh yang mau keluar itu kan aku yang ngajak, terus lagi-lagi kan aku ngira A2 yang boti nya, terus dia pendek memang kan terus gue tuh bilang gimana kalo gue yang jemput. Terus A2 tuh malah yg kayak modelan “ih jangan aku aja yang jemput”. Gitu-gitu aja terus, padahal arahnya tuh rumah gue rumah A2 baru ke Ace, kalau dia jemput gue kan jadinya muter-muter. Terus kan gue setelan nyesuain kendaraan kan yaudah gue nanya dong pake mobil atau motor terus ternyata udah disiapin motor eh terus dia balik lagi ganti mobil. Padahal gue ga minta. Jadi tuh konsepnya kalo gue mau apa A2 bakal berusaha Menuhin gitu. Kadang pun kayak gue mau inisiatif sesuatu tapi yang ngelakuin

tuh pasti A2 jadi kayak gue yang kode ntar A2 yang lakuin. Jadi action itu lebih ke A2 sih.

P : Tapi kalau pas awal-awal pacaran yang sering gerak duluan tuh siapa? Kayak inisiatif ngajak makan atau jalan gitu. Kalo pas kenalan kan A1 yang nge-chat duluan.

A2 : A1 tuh, baru nyampe kost-an udah nyeruduk-nyeruduk.

A1 : A2. Kalo misalnya tadi kan dia bilang aku nyeruduk-nyeruduk kan. Gini, dia tuh yang membuka jalan. Kalo gue kan ngekost ya jadi kan ga ada perubahan nah kalo dia kan masih sama orang tua, tiap jalan dia selalu bilang kayak “engga kok engga, gak dicariin orang tua” jadi dia yang membuka jalan. Padahal dicariin sekarang.

P : Oke oke, ini ke A1 dulu ya. Pas awal-awal kenalan sama A2, informasi apasih yang kamu kasih ke A2?

A1 : Nomor telfon, alamat kost-an, terus aku bilang aku orangnya gimana, Sukanya apa terus sampe dititik2 desperate kayak “besok aku gak dighosting kan?” karena secara galangsung gue bilang kayak gue trauma di ghosting gitu kan ya. Terus ngasih tau ke sodara kalau gue udah open dan kenalan gitu sama sodara gue. Jadi gue tuh menggebu-gebu kayak gue suka warna apa gue suka pake baju apa gue kalo tidur gimana langsung semua gituloh. Kayak this is me you know, take it. Kalau A2 tidak buka apa2, dikit.

P : Oh okeoke, kalau A2 napa info yang dikasih ke A1 pas awal kenal?

A2 : Awal kenal berarti belum jadiannya, kalo aku sih nomor telfon, kalau alamat rumah sih aku gakasih soalnya tradisi keluarga sih kalau PDKT sama orang jangan kasih tau alamat rumahnya dulu kan ya, pkoknya adad eh gatau kenapa. Terus, sisanya aku jarang ngobrol kalau kenalan. Aing pengen kenal sama orang ya orang itu dulu deh, aingnya belakangan. Gue pengen tau lo dulu, kalo lo pengen tau gue ya lo kasih tau dulu dong ke gue lo gimana.

A1 : Iya emang dikit, kayak waktu awal-awal kenal dia Cuma ada sekali “aku mau ke kondangan” terus udah nge-PAP dia lagi di kondangan pake batik terus udah.

P : Berarti lebih ke general information ya, kalau A1 lebih personal berarti

A1 : Iya, betul

P : Terus, pas awal-awal deket itutuh topik apa yang sering diomongin. A1 dulu nih, misalnya A1 suka buka topik apa kalau ngobrol sama A2?

A1 : Aku tuh berusaha untuk gali dia sebenarnya kayak biasanya sibuk apa, kalo sore ngapain, terus tuh pertanyaan-pertanyaan general yang di bridging-bridging ke pertanyaan personal tapi tuh gak dijawab, dan suka dialihkan. Dan banyak cerita malah aku yang cerita kayak “lagi nungguin dosbing nih” terus kayak “lagi makan ini nih” terus gue masih jaman-jaman sok imut kayak ngirim video sok imut atau selfie gitu. Ya banyaknya gue lah, kalo A2 tuh dikit, Cuma yang kondangan.

P : Kalau pas ketemu pas awal PDKT itu apa topiknya kalau ngomong langsung

A2 : Kalau A1 paling ngomongin general kayak kampus, trus rada sore ngomong di kost mulai masuk-masukkin ideologi, terus dia nolak. Soalnya aku lagi seneng baca-baca buku ideologi-ideologi itu. Trus masuk-masukkin omongan itu deh. Terus ngobrol yang lebih general lagi kalau gak ngomongin temen ya ngomongin kampus

P : Nah ada gak perbedaaan topik pembicaraan pas awal PDKT sama pas pacaran sekarang? Biar pun kalian kan abis pacaran PDKT-annya masih jalan.

A1 : Banyak, kalo pas pacaran tuh aku suka curhat kayak abis ngobrol sama mama, gak diwaro aku cerita, terus ada masalah dikampus yang bikin aku sedih aku cerita. Kalo pas awal PDKT aku ga cerita. Kalo sekarang ada sebel sama saudara misalnya aku cerita ke dia ada yang nanyain soal kita kenapa udah gapernah post-post lagi. Terus cerita ke A2. Ibaratnya kalau pas awal aku kenalan

tuh aku Cuma kasih tau kulit-kulit kehidupan aku tapi kalau sekarang sejak pacaran, A2 tuh ada di rundown kehidupan aku. Jadi yaudah gitu

P : Kalau dari A2 ke A1 ada gak perbedaan topik pembicaraan dari awal PDKT sama pas udah pacaran sekarang?

A2 : Ada banget sih, kalo aku kan pas masa PDKT tuh males banget ya kalo ngobrol gitu, jadi jatohnya lebih general kayak bahas-bahas yang random. Pas udah mulai jadian udah mulai dalam lah omongannya udah mulai deep talk, lebih intim.

P : Nah, kan ada perbedaan tuh. Informasi apa yang awalnya kamu tutup trus pas pacaran kamu buka ke A1?

A2 : Tentang keadaan pribadi sih. Pas awal-awal tuh kayak ngapain coba gue bahas keadaan kan, keadaan-keadaan gue, maksudnya urusan-urusan gue, yg selesain juga gue, ngapain lo harus tau, bahkan anak-anak aja tuh ga ada yg tau, paling 1 orang atau 2 orang. Terus akhirnya setelah satu tahun baru akhirnya ngomong ke A1, dan beberapa bulan belakangan ini akhirnya jadi hal yang biasa aja gitu yang diomongin kalo dulu anti banget.

P : Ada gak alasan tertentu yang membuat kamu agak susah untuk terbuka? Dari yang aku liat soalnya disini A2 agak susah terbuka ke A1 ya sebenarnya

A2 : Ke semua orang sih sebenarnya hahaha

P : Nah ada gak alasan tertentu kenapa?

A2 : Eh balik lagi ke jaman anak-anak sih. Soalnya gue pernah dijauhin tuh kayak bener-bener dijauhin, kayak social distancing. Kayak ga ngobrol dan interaksi. Soalnya dulu ada kan gue tuh pernah confess terus bocor kan, anak-anak biasa aja tapi ada nih 1 anak yang gasuka sama gue, pas udah lulus minta maaf sih dan masih main sampe sekarang. Balik lagi ke rasa takut, gue pernah ilang temen nih, gue takut kehilangan yang lain. Jadi gue memutuskan untuk mendem dan ngatasin sendiri. Takut ditinggal aja.

P : Kalau A1, ada gak sih alasan kenapa lo tuh lebih terbuka orangnya? Karena bertolak belakang banget nih, kalau lo tuh gampang banget open, kalo A2 kan susah banget tuh dia open

A1 : Gue waktu itu pernah baca 1 tweet yang ngomong gini “Oversharing itu adalah trauma respon dari orang yang tidak didengerin sebelumnya” jadi pas gue ke A2 tuh dia kayak excited kalau tiap gue ngomong ini ngomong ini, sampe masalah sama orangtua aja waktu itu gue ngomong ke A2. Tapi at the same time gue gamau gara-gara gue cerita masalah gue dia jadi kayak takut gue bakal ngerasa masalah dia tuh complicated gitu loh. Even pas dia cerita tentang keadaan aja tuh gue kaget sampe gue ngomong “Kenapa gak cerita dari kemarin-kemarin gitu loh”. Dan sekarang gue seneng banget kalau sekarang itu A2 lebih terbuka soalnya tuh dulu tuh dia saking ga terbukanya gue malah berasa temenan sama temen-temennya A2. Kayak gue kan klop sama temen-temennya A2, kayak A2 malah cerita aib temen-temennya kayak yang ini tuh pernah telanjang sambal mabok main bola terus tau orang ini kalau misalnya lagi macam-macam atau marah itu kayak gimana. Gue jadi ngerasa pacarana sama temen-temennya A2 gitu loh, bukan A2nya. Bukannya gue mau tau aib-aib A2 tapi gue pengen tau tentang A2nya bukan temen-temennya. Dan A2 tuh kalau badmood atau sedih tuh kelihatan banget dari mukanya, nah misalnya lagi ngumpul terus temen-temen yang lain nanya “A2 kenapa?” ya gue sebagai pacar ga bisa jawab gitu loh dianya kenapa karena gue gatau.

P : Sekarang udah mulai terbuka tapi kalau dibandingin dulu?

A1 : Ya adalah 60% naiknya, tapi itu baru terjadi sejak setahun pacaran.

P : Ada gak sih konflik atau permasalahan yang terjadi pas PDKT?

A1 : PDKT tuh lancar banget malah, Cuma jatuh dari motor tapi ya ada gelud Cuma engga yang gimana-gimana.

P : Kalau pas sekarang gimana, konflik kan banyak nih coba diceritain biasanya konflik terjadi karena apa?

A1 : Kalau dari gue, dulu gue agak playboy dan brengsek ya orangnya intinya mantannya banyak. Cuma gue tuh punya ekspektasi sama A2 kayak dia tuh harusnya tau hal-hal kecil gitu kayak harusnya udah di luar kepala tapi ternyata malah gatau apa-apa. Awal-awal mungkin masih excited kayak gue jelasin dari awal, tapi kok lama-lama makin emosi kayak gini-gini aja mesti ditanya gitu. Terus komunikasi pake chat ya sering miskom. Terus aku tuh kan dekat ke 1 orang tapi banyak kalo temenan dan gapunya circle tapi kalau A2 tuh dikit dekat ke orang tapi circlenya ada 2 atau 3 gitu dan kadang tuh diawal-awal A2 tuh gue kayak ngerasa, bukan masalah prioritas sih tapi lebih kayak misalnya Folder Kehidupan A2 terus ada branchnya, Temen A2, Teman Hidup A2, dan A1. Kok dipisahin gitu maksudnya kayak kalau dijelasin gapapa sebenarnya tapi ini gak ngomong apa-apa gitu, karena ekspektasi gue ketika lo pacaran sama gue ya lo lebih prioritasin gue gitu misalnya. Karena dulu gue masih idealis itu, dan A2 itu engga gitu. Sama paling, dia jarang cerita kalau misalnya ada apa-apa jadi kalau kadang orang nanya tuh ya aku gatau mau jawab apa karena aku gatau apalagi gue tipikal yang overthinking dan nangis bisa berhari-hari.

P : Kalau dari A2 sendiri gimana, kalau ada berantem atau gelud itu biasa penyebabnya apa?

A2 : Banyaknya minornya miskom sih di chat soalnya huruf kan mati jadi orang bisa baca macem-macem. Sama konflik prioritas yang itu soalnya aku kan tipenya emang prioritas temen banget kan udah kayak symbiosis apa tuh. Terus yang ngebahas hal-hal kecil dan aku malah kayak dimarahin sama temen karena gapernah mau ngebahas hal-hal kecil. Akhirnya sadar kayak kalo pacaran itu kan ga bsa Cuma 1 doang ya harus berdua.

P : Nih gue ada pertanyaan penting nih, gue nanya ke A1 dulu ya, karena tiap orang kan ngeliat konflik beda-beda. Ada gak satu pertengkaran yang membuat lo mikir kayak “gak, gak bis ague ga bisa lanjut sama A2”

A1 : Itu balik lagi ke soal yang ga ngomong. Kayak A2 tuh gak ngomong apa-apa, gue sampe harus curhat ke temen A2 dan nanya gue harus ngapain, A2

gamau ngomong gamau cerita, gue harus nunggu sampe kapan gitu. kayak dariawal gue udah bilang cerita aja, gue takut ketakutan dia karena takut ditinggal atau apa tapi kalo menurut gue ya karena lo gak cerita malah lo yang akan ditinggal. Gue udah berusaha buat mancing, udah berusaha buat nerima tapi ya itu. Balik lagi gue cari temennya yang baik dan gak ngompor

P : Kalo A2 gimana?

A2 : Ada waktu itu pas jadian bulan keempat ya kalo gasalah, gue kabur kan dari rumah karena udah mumet banget. Terus kabur keluar pake mobil. Terus sampe mikir dan mempertanyakan segala hal kayak “anjir sehat gak ya ini gue sehat gak ya” dan segala macam. Terus sempet kepikiran “apa niat gue yang kurang, apa balik lagi ke kemauan aing” dan sempet kepikiran buat “Yaudah udahan aja deh” tapi balik lagi ke pemikiran “tapi kan aing mau sama die” terus akhirnya nelpon A1, dan ketemu terus chat panjang gitu.

P : Kalau boleh tau isi chat panjang itu apa tuh?

A2 : Ya isinya tentang kayak gatau harus gimana terus perasaan yang sekarang ditumpahin biarpun ga semua kan. Kayak nulis panjang dua paragraph yang menurut gue perlu di selesain berdua. Dan akhirnya ketemu deh kalau engga kayaknya bakal ribut mulu deh.

P : Terus pas ketemu ngomongin apa tuh?

A1 : Nangis-nangisan, soalnya aku tipe yang kalau misalnya emosi tuh nangis kan dan ga bisa liat orang nangis jadinya malah nangis-nangisan

P : Nah kalo yang A1 kemarin yang kepikiran buat udahan itu itu pas kapan tuh?

A1 : Kalo itu kalau gasalah, sekarang kan bulan ke 14, itu tuh bulan-bulan ke 9,10,11 deh kalau ga salah, ya gitulah. Dia bilang ga bisa cerita dulu dan lain-lain dan gue sampe cerita ke temen gue.

P : Ada gak satu conflict atau kejadian yang change your whole relationship gitu?

A1 : Ya itu, pas A2 ceritain keadaannya dia. Kayak masalah keluarga, finansial dan segala macem. Dan itu baru terjadi beberapa bulan yang lalu kayak dia ngomong gini kurang gitu kurang dan gue kesel kayak kenapa gak ngomong dari dulu gitu. Kalau A2 ga bisa beliin yang sama ya gapapa gitu. Kayak dia ngomong “Gausah gausah gapapa nanti aing gabisa kasih yang sepadan” ya gue mah gapapa gitu, kayak itu kan bentuk love language gue ya lo gaperlu harus kasih yang sama, yang penting lo hadir lo ada di gue itu cukup gitu.

P : Pas PDKT, how often you guys communicate to each other dan medianya apa?

A2 : Komunikasi yang sering malah ketemu, tatap muka. Kalau by whatsapp mah jarang paling good morning good night doang

A1 : Iya soalnya kan dia tiap hari nginep, tiap hari ketemu gitu

P : Terus pas udah jadian tetep lebih intens tatap muka apa gimana?

A1 : iya tetep lebih tinggi frekuensi ketemu daripada ngechat karena gue ga ngecek hape sama sekali

P : Sejak pacaran itu, kalau dianalogikan pakai angka itu lebih sering kalian ketemu apa by chat?

A1 : kalo persenan ya kita pake persenan itu, 80% itu kita ketemu 20% kita ngechat, tapi kalau misalnya kayak sekarang yang kakinya A2 ga bisa ketemu ya by chat.

P : Oke ini sekarang aku bakal nanya satu-satu, jadi nanti pasangan yang satunya jawab benar apa engga ya. Ini A2 dulu deh ya apa pekerjaan atau kesibukan A1 sekarang

A2 : Sekarang lagi sibuk ngerjain skripsi terus lagi bikin jasa service yang kucin.

P : A1 bener apa engga?

A1 : Iya betul

P : Oke terus A1, apa pekerjaan atau kesibukan A2 sekarang?

A1 : A2 yang aku tau yang sering banget dia kabarin aku adalah dia lagi sering banget ngerjain tugas bahasa inggris terus kadang kalo pagi atau sore kayak abis nganterin mama, terus kayak kemarin dia abis dipijit siang-siang. Terus lagi persiapan magang di Bandung. Sama lagi siapin skripsi di proposal.

P : Bener gak jawabannya A1?

A2 : Betul, mana sih reaction tepuk tangan

P : Oke next A2 ya, tempat tanggal lahir A1, asal kota A1 dan suku A1 itu apa?

A2 : Orang-aring, banyak dibagi-bagi dia, Sunda iya, Kutai iya, lahir di Hari Kartini, 21 April 1999 di Bandung, asal kota dia pengennya di Bandung jadi blg aja Bandung

P : Bener apa engga nih A1?

A1 : Bener bener

P : Terus lanjut punyanya A2, tempat tanggal lahir A2, asal kota A2 dan suku A2.

A1 : Kalau ga salah sih Bandung, 31 Desember 1999 cuman perihal ulang tahunnya ada 1 yang aku tidak setuju soalnya dia cerita ke aku dia pertengahan tahun baru sama akhir tahun jadi aku percayanya dia 1 Januari bukan 31 Desember tapi akte nya 31 Desember jadi yaudah. Terus suku mah Sunda full. Orang tuanya Sunda juga. Asal kota nya Bandung.

P : A2 bener apa engga?

A2 : Bener

P : Oke next, apa warna sama makanan kesukaannya A1?

A2 : Kalau warna favoritnya tu navy, maroon, shade of red lah pokoknya, terus abu-abu yang aku inget 3 itu, sama makanan kesukaannya dimsum sampe muntah

P : Oke, A1 bener apa engga

A1 : Bukan dimsum ih salah

A2 : Ngomong ayam aing tabok ya, aing gamau atuh yang berkelas atuh masa ayam

P : Tapi bener apa engga nih A1

A1 : bener-bener tapi warna nya kurang 1, aku suka item sama pink

P : Oke next, makanan kesukaannya A2 sama warna kesukaannya A2?

A1 : Aku gatau sih kalau makanan ya, soalnya kalau makan tuh biasanya dia ngikut Cuma yang kalau aku liat dia seneng tuh seblak, batagor terus makanan-makanan persundaan mostly sama yang kriuk-kriuk. Warna kesukaan A2, Abu sama Biru. Item merah ngejreng putih.

P : Oke, A2 bener apa engga?

A2 : Sebagian bener, aku mah sukanya warna yang merah neon yang ngejreng pkoknya

P : Oke, Next. A2 ya, apa mimpi dan cita-cita A1?

A2 : Oh cita-cita A1 itu pengen jadi VO. Kalo kata nya “A1 pengen jadi VO terkenal” Amin.

P : Bener gak, A1?

A1 : Mimpi kecil sebenarnya banyak tapi mimpi realistiknya ya itu jadi bener

P : Oke, next, apa mimpi atau cita-citanya A2?

A1 : Kalau itu aku gatau ya soalnya kan berubah-berubah tapi yang aku tau terakhir itu dia pengen jadi MC yang handal gitu yang diluar zona nyamannya dia. Biasanya kan dia di MC formal gitu.

P : Bener gak A2?

A2 : Bener deh

P : Oke, apa agama dan kepercayaannya A1?

A2 : Islam

P : Bener apa engga jawabannya?

A1 : Bener

P : Kalau agama dan kepercayaannya A2?

A1 : Kalau anaknya agama di KTP nya Islam tapi aslinya Agnostik, Nihilis atau itulah intinya

P : A2 bener apa engga?

A2 : Bener, aku kasih tepuk tangan

P : Oke ini A2 ya, apa fantasi dalam hal seksual yang disukai oleh A1

A2 : Banyak sih, apa yah. Yang paling common aja deh, baju ngetat.

P : Bener apa engga?

A1 : Bener, kalo di A2 tuh suka yang pertalian yang ngiket-ngiket gitu

P : Oke next, buat A2. Apa sifat A1 yang ada Cuma pas berdua doang, pas di tempat umum itu gak ada?

A2 : Manja

P : A1 bener apa engga jawabannya?

A1 : bener bener

P : Kalau A1, sifat A2a apa yang ada Cuma pas berdua doang, pas di tempat umum gak ada?

A1 : Ternyata mikirnya jauh banget, dua manja, tiga banyak omong ternyata.

P : Dari A2 bener gak jawabannya?

A2 : Iya bener, yeay.

P : Oke ini terakhir, ke A2. Sifat A1 yang ga ada pas PDKT tapi tiba-tiba pas pacaran ada?

A2 : Ga ada deh kayaknya sama-sama aja deh

P : Ga ada ya bener nih? Berarti A1 sama-sama aja ya?

A1 : Iya bener

P : Kalau A1, sifat A2 apa yang ga ada pas PDKT tapi pas pacarana tiba-tiba ada?

A1 : Kalau aku liatnya sih individualnya A2 aja, kayak awal-awal dia tuh pengen jadi sosok yang selalu ada kayak pas makan “sini-sini aku aja yang bayar” eh tapi pas pacaran dia ngomong kalo ada duit kalo ga ada duit. Kayak individual trait yang bagusnya itu keluar pas jadian.

P : Jadi A2 gimana merespon hal ini?

A2 : Kalo kata orang tuh pas awal-awal kita harus menunjukkan brand of me, nah pas jadian baru menunjukkan me nya jadi bener.

C. Transkrip Wawancara Pasangan Kedua (B1 dan B2)

P : Ini aku bakal nanya pertanyaan personal dulu jadi mungkin bisa dari B1 dulu, boleh sebutin nama terus usia sekarang sama pekerjaan sekarang itu apa kesibukannya

B1 : Aku ya, namaku B1 terus usianya 28 tanggal lahir 5 Oktober 1994 kelahiran di Blora Jawa Tengah, Pekerjaannya sekarang di bidang properti bagian pengembang dan digital marketing

P : Udah berapa lama B1 mengidentifikasi diri sebagai seorang gay, udah sadar dari kapan dan proses penerimaan dirinya tuh berapa lama jadi dari tahu apakah ada denial nya atau langsung ke accepting diri sendiri atau gimana Coba boleh diceritain nggak?

B1 : kalau udah lama banget sih cat kalau aku sadar seperti kayak gitu udah dari SD bahkan pas SMP aja udah mulai tertarik sama yang sejenis dan pas SMK aku udah mikir kayak “oh ternyata aku sukanya sama yang sejenis” dan udah bisa menerima diri aku. Terus udah mulai open itu pas udah kerja, mulai open ke temen-temen dan keluarga gitu

P : Ada nggak sih masa-masa denial atau kayaknya menyangkal kayak nggak-nggak ini bukan gue bukan aku gitu ada nggak?

B1 : Jujur engga ada sih cat, engga ada sama sekali

P : Berarti B1 beneran kayak dari sadar, suka sama sejenis, terus ya udah gitu let it flow aja?

B1 : Iya bener bener. Aku tuh cuma capeknya berpura-pura jadi orang lainnya ga jadi diriku sendiri itu sih di depan temen aku, saudara aku kayak gitu. Makanya sekarang udah sabar aja udah aku open aja ke mereka dan emang banyak dari mereka yang mulai ngejauh gitu tapi yaudah. Semakin tua umur semakin kecil juga orang yang kita butuhkan, kalau kamu ngejauh yaudah berarti kamu emang engga cocok dan bukan circle aku jadi yaudah

P : Berarti kalau untuk status sekarang itu B1 bilang B1 itu sudah come out atau masih discreet?

B1 : Aku sih udah come out ya tapi semi-discreet gitu

P : Itu come outnya ke siapa aja tuh sama discreetnya ke siapa?

B1 : Paling ke temen-temen SMA, keluarga, ke circle aku. Kalo discreetnya paling ke temen-temen kantor soalnya kan kantor aku yang sekarang ini orang-orangnya agamis banget. Tapi ada beberapa temen kantor aku yang tau sih

P : Boleh tau gak Respon dari teman-teman dulu ya teman-teman terus keluarga gimana?

B1 : Dari temen sih biasa aja yang udah itu pilihan kamu gitu kalau kebanyakan kayak gitu, kalau keluarga sih awal kayak didoktrin gitu kayak nanti

kalau kamu udah tua mau ikut siapa nggak ada yang jadi temen kamu atau gimana gitu ya terus yang udah aku bilang nggak papa aku bisa hidup sendiri apa gunanya tabungan sama investasi masa tua ku kalau ga dipake. Tapi itu dulu sih cuma itu lama banget sih prosesnya kayak 3 tahun apa 4 tahun baru nerima gitu tapi keluarga tahunya udah dari aku lulus SMA. Bahkan aku pernah kayak di ruqyah gitu loh

P : Oke. Sekarang gantian ke B2 . Boleh sebutin nama, usia sekarang sama pekerjaan sama kesibukan sekarang apa

B2 : Namaku B2, umurku ya sama lah kayak B1, 28 tahun. Terus pekerjaan sekarang Business Consultant di salah satu perusahaan asing di Jawa Timur kerjaan ya tiap hari keliling sih.

P : Oh bentar-bentar berarti sekarang B1 sama B2 dimana?

B1 : Kita di Ngawi cat, kita tinggal satu rumah. Ngawi tuh di Jawa Timur

P : Oh kirain di Jawa Tengah soalnya setau aku B1 tuh di Jawa Tengah.

Lanjut P : lagi buat B2 udah berapa lama mengidentifikasi diri sebagai seorang laki-laki yang menyukai sama laki-laki terus proses tahunya tuh dari kapan terus penerimaan dirinya Gimana? sama ada nggak masa-masa denial-nya kan kalau kalau B1 nggak ada kan kalau B2 gimana?

B2 : Bedanya dari B1 sama aku itu si B1 dia lebih open-minded kan dia lebih terbuka ke semuanya, keluarganya ke temennya beda dengan aku. Memang kalau aku sih ngerasain udah mulai suka sama sesama jenis itu pas SMA. Dulu pas SMP sering main sama cewek tapi bahkan temen deketku tuh cewe. Nah mulai SMA itu lah aku suka dengan cowok yang memang aku menurut menarik. Tapi tetap belum terbuka. Hanya aku doang yang tau apalagi aku dari background keluarga juga kan muslim yang taat biarpun sebenarnya agak letre

P : Berarti B2 tuh discreet banget sampe sekarang?

B2 : Sampai sekarang iya, discreet banget. Ga ada yang tau sama sekali

P : Kalo B2 sendiri ada nggak masa-masa denial nya pas pertama tau?

B2 : Ada tapi musiman paling kayak ketika mau mendekati ujian nasional, pas mau masuk PTN, terus pas mau kuliah, terus skripsian soalnya kan pas-pas kayak gitu tuh lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ceritanya. Itupun pas SMA aku

cuma sekedar tertarik gak sampe mengungkapkan ga sampe punya circle tapi ketika di kuliah itu ya masih tetap sekedar tertarik baru keliatan gilanya pas udah lulus kuliah. Ya sudah mulai make dating apps trus udah mulai ketemu sama yang suka sesama jenis juga. Nah disitu lah aku mulai menerima diri sendiri. Pas lulus kuliah itu.

P : Itu tahun berapa?

B2 : Aku lulus tahun 2016, berarti sekitaran tahun itu

P : Oke sekarang kita ke pertanyaan hubungan nih ya. Awalnya komunikasi B1 dan B2 bisa terjalin itu gimana ceritanya?

B1 : Oke. Kalau dulu itu ya aku putus sama mantan terus abis itu kan aku kayak stress, depresi, galau banget lah pokoknya. Sampe sakit, mimisan, asam lambung, dan tipes sampe masuk UGD. Terus aku sempet2nya nyamperin dia ke Purwokerto tapi tetep ga dapet jawaban. Terus akhirnya aku install lagi dating apps, Walla. Terus ketemu banyak orang, aku seleksi satu-satu tapi rata-rata itu Cuma pada pengen One Night Stand doang dan akhirnya ketemu lah sama Mas B2. Abis itu dari situ tuh aku susulin dari Cepu ke Ngawi abis itu ke Sarangan, nginep dirumahnya terus dari situ kok ya kita nyambung. Terus ya aku tanya-tanya gitu, aku tes dia. Akhirnya cocok aja gitu, masalah music kita cocok, terus makanan favorit, terus suka backpacker-an. Nah, pas aku tau dia masih pacaran sama pacar cewe nya itu pas itu pas kita di Sarangan. Terus disitu B2 sempet ngomong kayak “Kalau misalnya aku nikah ya kan aku kerja diluar kota ya kita tetep bisa berhubungan” terus disitu aku bilang “ya gak bisa, kamu harus milih salah satu, kalau kamu mau sama aku ya aku, kalau pacar cewe kamu ya pacar cewe kamu, aku gamau nanti ketemu orang yang munafik lagi dan ngulang kesalahan yang sama dua kali”. Sejak dari situ ya kita belajar bareng, tukar pola pikir bareng ya gitulah terus nyambung sampe sekarang dan akhirnya mutusin untuk tinggal bareng di Ngawi itu.

P : Kalo dari B2 sendiri gimana awalnya?

B2 : Sebenarnya sama sih sama B1, Cuma ya paling bedanya kan aku emang di Ngawi kan, udah dapat kerja juga disini. Terus ya aku udah cerita kan tadi

kalau aku tuh gilanya setelah lulus kuliah dan posisinya pas aku sama ceweku juga itu kan LDR-an kan. Kebetulan emang pas aku udah ketemuan sama B1 itu aku emang udah lagi ada problem kan sama ceweku. Dia ada problem pribadi dan aku juga sendiri sibuk sama kerjaanku kan, dia ada masalah keluarga juga, terus thesis S2 nya juga belum selesai. Jadi, kayak ya ada masalah dikit aku pelampiasannya ya main dating apps gitu. Nah, pas di Ngawi ternyata B1 yang ngechat duluan awalnya di Walla dan aku inget banget itu pas aku lagi keliling dilapangan. Lagi makan siang, eh tiba-tiba di chat sama B1. Kebetulan hari itu, aku tuh emang mau pulang kampung kan ke Magetan, ternyata dia lagi suntuk dengan mantannya.

B1 : Intinya kita sama-sama cari orang buat pelarian tapi gataunya nyambung sampe sekarang

B2 : Nah, si B1 intinya sebenarnya ngechat aku di Walla itu untuk nyari pelampiasan, pelarian gitu. Nah, kan aku mau pulang kampus ke Magetan, yowes aku ajak dia ke Magetan nanti besoknya kita jalan-jalan ke Sarangan dan ternyata dia mau. Padahal awalnya tuh cuma ngajak iseng dan ternyata dia mau dan berangkat beneran. Biasanya di dating apps itu kan kalau misalnya abis ketemu gitu kan biasa ngilang, yaudah aku test aku suruh dia nunggu satu jam ternyata dia belum kemana-kemana dan dia masih stay di alun-alun dan yawis akhirnya kita berangkat bareng ke Magetan, akua jak ke rumahku terus akhirnya besoknya ke Sarangan. Ngobrol-ngobrol bareng dan ternyata hobinya sama, sama-sama suka motoran juga. Jadi akhirnya sampe sekarang.

P : Kenapa B1 mutusin buat nge-chat B2? B2 kan discreet nih, nah itu emang di profilnya ada fotonya?

B1 : Oh ada tapi foto ngebelakangin gitu, tapi ya aku chat terus aku minta fotonya. Aku pastiin terus aku cek Instagramnya bener gak gitu, Instagramnya sesuai gak. Terus aku mintain nomor whatsapp nya.

P : Kenapa B1 mutusin buat nge-chat B2? Apa yang membuat B1 mau ngechat B2 di Walla?

B1 : Ya aku ga munafik ya cat, dia kan fotonya kayak fetish aku banget. Aku kan kurang suka sama yang kurus atau slim. Biarpun wajahnya ga diliatin. Terus jaraknya dekat, yaudah aku chat awalnya aku kira di Madiun ternyata di Purwokerto.

P : Terus B2 kenapa mau ngereply chat-nya B1?

B2 : Itu bedanya sih dia sama aku. Kalau dia kan pilih-pilih orangnya, nah kalau aku tuh aku balas semua, dasarnya aku orang baik hahaha. Jadi siapapun yg ngechat ya aku respon, aku milih-milihnya ketika omongan dan cara bicaranya cocok dan nyambung. Kayak gitu. Terus yang kita lakuin itu ya Cuma ngobrol-ngobrol doang, sekitaran hobi kalau ga salah. Biasanya kalau di-dating apps itu kan orang langsung ngajak have fun atau gimana kan ga logis aja menurutku.

P : Terus, B2 sama B1 media yang biasa dipake buat komunikasi itu apa?

B2 : Kalau kita lebih sering WA dan Instagram sih. Cuma kan kita serumah, jadi lebih sering tatap muka. 9 to 5 kita pake WA, terus pulang kerja ya ketemu, makan bareng.

P : Memutuskan tinggal bareng itu dari kapan?

B2 : Jadi kita kenal itu kan April, jadiannya tuh Juni. Awalnya pas ketemu dia kan masih sering PP Cepu-Ngawi kan, ternyata setelah sering PP. Pas dia balik ke Cepu dia kena Covid.

B1 : Gini-gini ceritanya cat. Jadi pas aku bolak-balik Cepu-Ngawi. Terus diajak liburan ke Tawamangu tuh. Terus kecapean trus drop pas dari Cepu Latihan ke Gereja. Ternyata pas besoknya aku positif COVIDa

B2 : Nah, pas dia positif COVID tuh dia 2 minggu di Cepu, full. Jadi kita komunikasi pake whatsapp dan Instagram. Kemudia pas dia kena COVID, 3 minggu kalau gak salah dia isolasi mandiri giliran satu keluarganya tuh kena COVID. Nah, jadi pas dia udah meyakinkan dirinya fisiknya kuat dan sehat dia malah kabur ketemu aku

B1 : Iya aku kabur soalnya aku gamau kena COVID kedua kalinya lagi. Aku kabur dari pintu belakang. Keluarga ku tau sih, Cuma yang gatau itu kayak ketua RT/ RW itu tuh gatau karena gadibolehin keluar rumah.

B2 : Nah pas dia kabur itu posisinya dia belum rapid test lagi pas ketemu aku. Nah aku pribadi kan juga takut toh. Aku berangkat ke Cepu jemput dia terus posisinya rumahku di Magetan kan kosong jadi dia aku suruh istirahat aja di rumah Magetan, sebulan dua bulan lah kalau gak salah. Posisi waktu itu juga lagi PPKM ketat banget kan itu. Nah karena posisinya aku kerja di Ngawi dan dia di Magetan jadi aku tiap hari PP Magetan-Ngawi

B1 : Parah sih itu, perjuangannya dia tuh kuat banget sih cat

P : Terus akhirnya tinggal barengnya?

B1 : Nah, posisi dia di Magetan, dia dipecat dari kerjanya. Nah itu juga kan masa-masa pengurangan karyawan yang banyak banget dan dia sakit COVID, kantor engga ada subsidi apa-apa terus dia dipotong dari kantor.

B2 : Nah dia ngeluh lah ke aku, ga ada pemasukan, ga ada pekerjaan. Akhirnya ya bukan karena aku terpaksa atau gimana. Dulu aku juga pernah kayak gitu soalnya. Dipecat karena COVID terus perusahaanku bangkrut. Jadinya yawes lah dia ikut aku aku ajak ke Magetan pokoknya yang penting dia treatment COVID dulu sampe sembuh beneran. Aku tegasin pokoknya harus sembuh. Jadi tiap aku berangkat kerja ya dia berjemur di Magetan itu. Dan akhirnya cocok sampai sekarang. Kalau aku pulang kerja dari Ngawi, dia udah masak jadi ya gitu-gitu.

B1 : Nah, akhirnya memutuskan untuk tinggal bersamanya itu pas udah di Ngawi. Pas aku diterima kerja di Ngawi. 3 bulan lalu.

B2 : Keterima kerja tuh dia bulan Oktober. Sebelum Oktober tuh dia aku paksa buat kerja. Sampai aku tegasin kalau kamu mau ikut aku ikut ke Ngawi, kamu harus cari pekerjaan. Karena aku pribadi aku juga kasian masa aku tinggal kerja tiap hari dia ga ada pekerjaan gitu di rumah kan percuma juga.

P : Tapi sebelum di Ngawi aja tuh udah tinggal bareng kan berarti yang pas di Magetan?

B1 : Iya tapi aku masih sering bolak-balik Cepu itu, kadang seminggu di Cepu seminggu di Magetan atau gak 2 minggu di Magetan. Nah tapi pas yang aku COVID dua bulan itu kita emang tinggal bareng.

B2 : Kebetulan aku di share ada kerjaan di Ngawi kan, yaudah aku kasih ke dia, posisinya di properti juga. Cuma bedanya properti nya di marketing. Aku tawarin ke dia awalnya dia pesimis buat nerima kerjaan itu, tapi ya toh kan ga ada salahnya nyoba dan akhirnya aku suruh dia buat daftar wawancara dan besoknya diterima

P : Oh berarti sejak bulan apa tinggal di Ngawi bareng tuh?

B2 : Itu, bulan September. Di September dia mulai nyari kerjaan terus Oktober diterima kerja. Dan pas interview itu besoknya dia langsung diinfo diterima

P : Berarti hubungan yang terjalin antara B2 dan B1 sekarang adalah pacaran ya berarti?

B1 : Iyes, benar.

P : Nah, kenapa memutuskan untuk pacaran? Kenapa engga stay as friends or FWB aja kayak pas awal?

B2 : Nah tanya ke dia

B1 : Kalau aku tuh gimana ya, aku tuh ya capek aja FWB cat, aku tuh udah pernah melewati proses itu. Udah capek aja. Sekarang tuh kayak aku pengen kita tinggal bareng komitmen gitu aja. Kalau ada apa-apa ya kompiB1 jangan malah lari, diselesain bareng, cari jalan keluarnya gimana

B2 : Dan awalnya sebenarnya aku yang ngajak jadian, dan dia gamau karena dia masih terlibat dengan masa lalunya, masih trauma sama mantannya. Terus aku pribadi juga masih berhubungan sama mantanku yang cewe kan waktu itu dan aku

juga udah ngomong di awal pertemuan aku masih punya cewe dan aku pribadi buka buka lah di awal daripada ditutup-tutupin daripada hubungannya jelek. Terus pas dia tau akhirnya dia negesin kalau kita jadian tapi aku masih punya cewe dia gamau.

P : Terus apa sih yang membuat B2 buat mutusin untuk ngajak B1 jadian?

B2 : Ya aku pribadi yakin kan sama dia. Aku tuh tipikal orang yang gampang banget baca orang, Aku udah pernah nebak dan tebakanku 90% benar semua. Dan saat itu aku juga yakin sama dia. Yang bikin aku yakin dia tuh dari awal udah mau negesin ke hubungan kita yang pertama, terus kedua aku suka sama mindset dia tuh open gitu dan dia engga terpaku sama salah satu mindset atau pandangan aja gitu. Di sisi lain itu kelemahan ku, dan itu yang aku suka dari dia. Intinya dalam sebuah hubungan ya saling mengerti posisi dia gimana dan posisi aku gimana. Saling melengkapi lah

P : Kalau B1 kenapa akhirnya mau terima B2 selain karena akhirnya dia mutusin pacarnya yang cewe?

B1 : Karena aku udah yakin aja gitu cat, dia udah berani ngambil resiko dan secara gak langsung di aitu berani untuk menentang doktrin dari keluarga dia yang harus nikah lah harus lulus harus blablabla gitu dan dia tuh orangnya baik banget dan kalau dia sayang sama orang dia akan berjuang untuk orang itu semampu dia ini aku gak peres ya

P : Sekarang aku mau nanya waktu nih, lebih ke timelinenya berarti dari awal kenal sampe akhirnya pacaran itu berapa lama?

B1 : Kita 6 bulan pacaran. Deketnya kan dari April-Mei, sebulan duabulanan lah, terus jadiannya bulan Juni sampe sekarang. Total nya berarti 8 bulanan lah

P : Pas awal PDKT, bisa kenal satu sama lain kan karena Walla itu di Bulan April dan yang ngechat duluan itu B1 kan, berarti yang deketin duluan tuh B1 kan ya?

B1 : Iya bener aku yang deketin

P : Nah, B1 tuh kapan sampe bisa kepikiran kalau misalnya B2 itu bisa nih dibawa serius, itutuh kapan?

B1 : Ya setelah dia mutusin cewenya dia sih, itu pas bulan Juni. Pas dia putus saat itu juga chat nya dikasih tau ke aku, segala VN dan bukti di kasih ke aku dan malam itu kita langsung jadian. Soalnya aku ngasih ke dia kan “kalau misalnya kamu putusin pacar cewe kamu yaudah kita jadian kalau emang gabisa yaudah kamu harus relain aku aja, kita temenan aja. Jangan ngelibatin perasaan apa-apa” gitu.

P : Pas awal-awal kenalan, kita balik lagi nih. Informasi pribadi apa aja yang B1 kasih ke B2?

B1 : Pas PDKT itu aku kasihnya nama asli, nama Instagram, pekerjaan, nomor WA sama tempat tinggal sama foto-foto aku, sama menceritakan masa lalu aku

B2 : Jadi ya kayak nanya-nanya biasa lah kayak kenapa pakai dating apps dan abis itu dia cerita kemudian akhirnya dia curhat tentang masa lalunya sambil pas jalan-jalan di Sarangan lah.

P : Oh itu pas ketemu? Kalau pas di Walla nya?

B1 : Ya itu cuma nomor whatsapp sama Instagram. Jadi hari itu ngechat hari itu juga ketemu cat ceritanya. Jadi pagi ngechat, terus dibales nya lama sama B2 terus langsung diajak ke Magetan dan besoknya kita jalan di Sarangan. Jadi, aku dari Cepu langsung berangkat lah ke Ngawi hari itu juga pas aku diajak.

P : Di seharian kenalan itu isi percakapan kalian apa aja tuh

B1 : Ya itu tentang hobi, tentang mantan, Pendidikan, kuliah, kayak background-background kita, pekerjaan apa, umur, pertanyaan basic. Ya kita sama-sama taulah kalau gamau terbuka satu sama lain, kan baru pertama ketemu juga dan masih sama-sama awkward gituloh. Tapi anehnya kita nyambung ngobrolnya enak, ngalir aja gitu. Pas dimobil tuh ngalur ngidul.

P : Nah, topik-topik yang biasanya pas udah mulai PDKT topiknya berkembang apa stay disitu-situ aja?

B1 : Berkembang sih, kayak aku udah lebih mulai open sih. Kayak aku udah mulai open ke permasalahan beda agama aku sama dia, terus dia bisa nerima. Terus ngobrolin tentang kekurangan masing-masing, dia juga cerita tentang masalah-masalah pribadi juga kayak tentang kerjaan, problem-problem dia finansial gitu-gitu. Background keluarga juga. Pas awal PDKT aku juga udah kenal sama keluarganya dia

P : Kalau B2, pas PDKT apa aja nih informasi yang dibuka?

B2 : Ya sama aja. Jadi intinya kayak kita sama-sama menunjukkan apa yang menjadi kekurangan kita. Jadi dia lebih condong ke masalah pribadinya, keluarganya dia, problem-problem tentang dia dan agamanya dan akupun pribadi tipikal yang melihat background agama ataupun keluarga kan yang penting hubungan kita ini aman dan sehat gitu jadi masalah agamamu apa background mu apa aku gatau terlalu mentingin. Dan aku juga nyeritain backgroundku apa, masalahku apa.

B1 : Kalau aku pas PDKT itu cara aku ngebaca orang itu aku ajak bahas isu-isu yang sensitif. Kayak gitu-gitu. Aku lebih ngetes reaksi dia gimana dan respon dia gimana.

P : Nah dari yang awalnya topik-topik yang basic terus ke topik-topik yang mulai mendalam yang kayak tadi masalah finansial, masalah keluarga, kekurangan-kekurangan diri sendiri, itu lama gak jaraknya?

B2 : Cepet banget sih, jadi ketika itu di Magetan, ketemu pertama di hari Jumat atau Kamis, pas dia ngechat aku, aku respon terus aku ajak ke Magetan terus kita ke Sarangan. Hari Sabtu nya orang tua ku pulang ke Magetan dan di hari itu juga dia ketemu sama orang tua ku dan ngobrol bareng juga akhirnya. Apa yang diceritakan sama orang tuaku ya aku jelasin ke dia gitu. Jadi, orang tua ku gimana, background keluargaku gimana. Akhirnya dia tau juga dan dia bisa menerima keluargaku dan malah cocok. Dia pinter masak dan ibuku juga pinter

masak. Sempet aku ajak ke rumah budeku juga kan di Magetan 1 minggu setelah ketemu pertama.

P : Kalau B1 bawa B2 ke rumah kapan?

B1 : Sebelum jadian sih, seingetku kalau gak salah Bulan April. Sebelum jadian iya bener sebelum jadian

P : Itu kerumah ngapain?

B1 : Biasa sih, ya kenalin ke orang tua kayak gitu gitu terus aku ajak juga nongkrong sama temen-temenku di Cepu.

P : Ohhh oke. Next nih, mau nanya pas PDKT tuh ada konflik gak kayak gelut gitu?

B1 : Ga ada sih, paling kayak konflik-konflik kecil gitu, tapi kalau konflik gede ga ada paling yang pas itu sih yang masalah dia mutusin pacar cewenya apa engga itu aja. Marahin sih engga sebenarnya tapi ya kayak negesin aja. Soalnya pola pikir dia itu gimana ya, “aku kan kerjanya diluar kota, kamu bisa tinggal sama aku, terus nanti nikah sama cewe aku” gitu-gitu jadi mindsetnya itulah

P : Nah sekarang kan udah jadian tuh, dari Juni ya berarti, Sejak jadian ada gak konflik atau gelut?

B1 : Wah sering cat tapi ya konfliknya konflik-konflik sepele juga sama kayak pas PDKT, kayak misalnya makanan aku masak terus gak cocok ya disitu konfliknya. Kalo misalnya itu gak sesuai sama selera kamu yaudah kita beli aja gitu kayak gitu gitu. Tapi ya gak sampe yang berantem banget sih. Tapi ada satu waktu, berantem gede gara-gara aku masak itu, kira-kira sebulan lalu. Dia kayak ngatur-ngature gitu, kamu tau sendiri kan cat capek-capek kerja, masih belanja terus masih masak tapi masakannya tuh dicerca gitu. Terus aku marah disitu aku sampe ngomong “Yaudah kalau kayak gitu aku pulang ke Cepu aja. Gajian nanti aku tinggal sendiri, aku ngekost sendiri, yaudah gapapa. Kalau emang kita mau selesai disini yaudah gapapa”

B2 : Masalahnya dia emosinya masih tinggi dan aku pribadi juga menyadari kesalahanku dimana. Apalagi dia lagi capek terus aku nyinyirin kan masakannya. Malam dini hari jam 10 malam hujan deras terus B1 balik ke Cepu. Dia karena emosi kan, kabur. Barang-barangnya dimasukkin ke tas. Paginya dia ngantor sorenya dia pulang ke rumah soalnya aku ngechat dia. Pas dia kabur malem itu aku chat telpon berkali-kali gak diangkat aku cariin keliling Ngawi sampe jam 2 pagi di satu kabupaten di Ngawi. Terus aku hubungi temennya sampe malem itu aku ga bisa tidur itu gara-gara kepikiran.

P : Itu kejadiannya bulan November berarti?

B1 : Dua bulan yang lalu, udah lama itu. Bulan Oktober berarti pas aku baru banget diterima kerja. Pertengahan Oktober lah. Itu aku sampe mikir yaudah kalau mau selesai disini selesai disini aja

B2 : Dianya mikir gitu. Besoknya pas dia pulang kerja kan dia pulang ke rumah. Aku pribadi juga aku nyadarin kesalahanku kan. Yang kedua, ya aku ngomong ke dia kalau ada masalah jangan ngambil keputusan buat langsung ngilang atau kabur gitu loh ya gimana caranya diselesain bareng-bareng tanpa emosi dan jangan saling menyalahkan.

B1 : Aku tuh gini, niatan kabur dari rumah tuh kayak ya mbok dicegat gituloh, ini malah engga dong malah diem aja berdua sama temennya soalnya temennya main kan ke rumah. Kayak kesel kok malah dicegat, kalo misalnya dicegat kan aku gak bakal sampe minggat gitu loh

B2 : Mindset ku kan aku juga pengen tau dia tuh pengen beneran pulang apa engga kan sebenarnya, eh ternyata malah beneran. Terus besoknya dia cerita, pulang dia dari Ngawi ke Cepu itu kan lewat hutan-hutan lebat, dia sendirian terus dia blg “kok aku bodoh ya mau pulang malem-malem, kalo ada begal ada apa-apa gimana gitu”

P : Eh tapi aku mau nanya, kan ini karena satu rumah seringnya tatap muka tapi kalau misalnya lagi gak disatu kota misalnya kayak B1 balik ke Cepu terus

B2 balik ke Magetan itu kan by whatsapp, lebih sering video call, chat biasa, atau telponan?

B1 : Kalau aku lebih sering chat sih, kalau telfon tuh gak jarang Cuma kalau dia pulang kampung ke Magetan atau Sidoarjo itu kan pasti dia sibuk sama keluarganya dan gamungkin doang dia kan masih discreet juga dan aku juga memahami jadi ya by chat aja.

P : Berarti seberapa sering kalian berkomunikasi itu berapa?

B1 : Tiap hari dong, tiap hari sih cat.

B2 : Tiap hari komunikasi, tiap hari juga berantem hahahaha

P : Kalau B2 ada gak pernah gak kepikiran ada konflik terus sampe pengen putus gitu?

B2 : Itu bedanya mindset aku dan dia gitu. Kalau dia emosi, langsung dikeluarin semua, kalau aku engga. Kalau aku lebih banyak menggunakan perasaan sih. Jadi kalau ada masalah ya diobrolin bareng, dibicarakan baik-baik, jangan saling menyudutkan.

B1 : Jadi gini loh cat intinya, kita semakin ada masalah itu malah semakin mendewasakan kita. Intinya kayak gitu.

P : Nah, pas PDKT sama pacarana, ada gak perbedaan topik pembicaraan?

B1 : Ada ada. Kalau PDKT kita masih jaim kayak ditutup-tutupi gitu kayak masalah keluarga masalah pribadi. Kalau sekarang tuh udah kebuka semua. Masalah keluarga, pribadi, bahkan finansial juga kita udah

B2 : Iyalah pas PDKT kan pasti ada masalah-masalah pribadi yang kita tutup-tutupin karena kan aku juga masih menilai aku dan dia juga masih menilai aku

B1 : Kita kan komunikasi tuh tiap hari kan, kayak kalau misalnya dulu tuh pas awal-awal komunikasi kita kan biasa pake Bahasa Jawa. Nah awal-awal tuh Bahasa Jawa yang kita pakai tuh Bahasa Jawa halus gitu sekarang udah pake Jawa kasar kayak “cuk” gitu misalnya

B2 : Terus juga nih sekarang kalau misalnya aku kentut di depan dia, kalau sekarang ya dibales dia gitu jadi udah bener-bener tau satu sama lain dan udah gak malu-malu lagi gitu udah gak jampil

P : Oke ini kita main bentar ya, jadi nanti aku tanya ke B1 terus nanti B2 jawab bener apa engga ya

B1 : Oh oke oke

P : Apa pekerjaan B2 sama jurusan B2 pas kuliah dulu itu apa?

B1 : Sama, dibidang pertanian. Kesibukannya konsultan pertanian itu

P : B2 bener apa engga?

B2 : Iya, benar-benar

P : Gantian, jurusan kuliah B1 dulu apa, sama kesibukan B1 sekarang apa?

B2 : Dia jurusannya di administrasi perkantoran, terus kerjanya di digital marketing sekarang

P : B1 bener apa engga?

B1 : Iya bener

P : Oke next ya, tempat tanggal lahir B2, asal kota, sama sukunya B2 apa?

B1 : 8 April 1993, Jawa tulen. Asal kota dia Magetan sih, tapi kalau di KTP itu Sidoarjo

P : Bener gak B2?

B2 : Kalau lahir di Magetan tapi besar di Sidoarjo, 8 April '93 iya benar

P : Oke gantian sekarang. Tempat tanggal lahir B1, asal kota, sama sukunya

B2 : Tanggalnya tanggal berapa ya, lupa. Bulannya bulan Oktober tahunnya '94. Tanggalnya tanggal 5 Oktober. Lahirnya di Cepu sukunya suku Jawa palsu kayaknya soalnya ada campuran Tionghoanya gitu.

P : Bener gak nih?

B1 : Iya bener

P : Next nih ya, apa warna dan makanan kesukaannya B2?

B1 : Makanan kesukaannya dia tuh kayak makanan desa gitu kayak nasi jagung, sop, terus apa sih kayak sayur menir gitu sih. Kalo warna favorit kayaknya Item sih soalnya bajunya banyak yang warna item

P : B2 bener apa engga?

B2 : Warna favorit aku condong ke biru sih sebenarnya tapi lumayan suka sih Cuma kalau dilapangan kan gamungkin aku pake item. Kalau makanan favorit iya bener kayak gitu, makanan-makanan desa atau tradisional gitu lah

P : Gantian, apa warna dan makanan kesukaannya B1?

B2 : Warna warna apa ya. Dia kalau dari kebiasaan sih, makenya lebih suka pake kaos warna hitam kadang warna cerah sih. Kalau makanan dia paling suka ini sih rendang. Dia suka masak rendang apalagi masakan rendangnya dia wuenak pol

P : B1 bener apa engga nih?

B1 : Warna item bener, suka rendang bener tapi suka aja ga gimana gitu

P : Next, mimpi sama cita-citanya B2 itu apa?

B1 : Mimpi. Oh dia punya impian buat punya toko sendiri gitu toko pertanian atau toko buah gitu yang gede lah usaha sendiri gitu. Itu sih mimpinya

P : B2 bener apa engga?

B2 : Iya bener

P : Oke B2, mimpi sama cita-citanya B1

B2 : Apa ya? Hahaha dia kalau mimpi dia itu hobinya nulis dan hobinya novel gitu dia sempet nyeplos pengen banget ke Banda Neira buat liat suasanannya dan nulis dari situ.

P : Ini gampang sih. Agamanya B2 apa

B1 : Islam

P : Kalau agamanya B1?

B2 : Kalau dia Kristen

P : Apa fantasi dalam hal seksual yang B2 suka?

B1 : Apa ya, dia tuh lebih ngincer ke pantat sih, dia tuh suka penetrasi lewat anus Cuma kan aku gabegitu suka kayak sekali dua kali.

P : B2 bener gak?

B2 : Ya bener-bener

P : Nah sekarang gantian, kalau punya B1 apah?

B2 : Dia fetishnya ketiak, terus lebih suka di oral, terus dia mainnya lebih kasar sih kayak BDSM

P : Bener jawabannya?

B1 : Iya bener, jadi kalau aku sama dia tuh aku yang kasarin dia gitu loh

P : Oh oke-oke, next. B1 apa sifatnya B2 yang ada Cuma pas berdua tapi kalau ditempat umum ga ada?

B1 : Manja sih. Manja puoll, kalo dia tidur tuh dia pasti kelon, ndusel gitu, terus suka ngasih kiss gitu

P : Kalau B2, apa sifatnya B1 yang ada kalau Cuma berdua doang?

B2 : Yang cuma ada pas berdua, dia lebih terbuka ke semua orang sih masalahnya. Paling yang aku inget ya dia kalau paling dekat sama paling kenal itu langsung blangsak. Kalau di luar biasanya itu dia jaim, cuek, jual mahal gitu

P : Berarti tadi jawabannya masing-masing bener kan ya?

B1 : Iya bener

B2 : Hooh, bener-bener

P : Oke ini pertanyaan terakhir. Buat B1 dulu, apa sifatnya B2 yang beda pas PDKT sama pacarana?

B1 : Dia agak rewel sih, agak konyol orangnya. Itu pas PDKT dia berwibawa banget, jaga image banget. Tapi pas udah jadian tuh konyol banget sih. Pas PDKT tuh pacaran. Sama suka niru-niruin joget-joget Tiktok juga. Bahkan dia niruin Tiktok mu joget-joget sendiri

P : Bener gak nih B2?

B2 : Iya bener

P : Oke sekarang gantian, apa sifatnya B1 yang pas PDKT sama pacaran yang beda?

B2 : Ya yang kayak di awal, dia jaga image. Dia kira aku kayak mantannya yang kalau ngomong anjing aku gak suka padahal ya biasa aja. Dia di awal-awal ngomong alus banget sopan, pas udah jadian kasar-kasarnya keluar gitu ternyata dia blangsak dan paling males kalau dial aper tuh brengsek banget orangnya